

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) MELALUI PENERAPAN MEDIA
VISUAL PADA SISWA KELAS VIII-2 SMP NEGERI 1 STM HULU TAHUN
PELAJARAN 2019/2020**

Erika Asnidar Br. Singarimbun
Penulis adalah Guru SMP Negeri 1 STM Hulu

Abstract

Classroom Action Research The location of this research was carried out at SMP Negeri 1 STM Hulu. The research was conducted in September 2019 to November 2019. The subjects of this study were students of class VIII-2 SMP Negeri 1 STM Hulu Academic Year 2019/2020 with a total of 34 students. Which consists of 19 men and 15 women. Learning outcomes are benchmarks used to determine the level of student success in knowing and understanding a subject, usually expressed by values in the form of letters or numbers. Media is one of the determining factors for the success of learning. In addition, the media also helps clarify learning messages. The successful use of media cannot be separated from how well the media is planned. The results of Cycle I and 34 students who were the subjects in this study turned out that there were 20 students (58.82%) who had active learning, while 14 students (41.18%) still did not have active learning. The class average value obtained in this cycle reached 64.18. Whereas in cycle II it can be seen that the students' ability to test classical learning outcomes has increased. It turned out that and 34 students, there were 32 active students (94.11%) who already had active learning, while the rest, 2 students (5.89%), did not have active learning. The average value obtained only reaches 82.1. The conclusion of this classroom action research is "There is an increase in student learning outcomes in social science subjects through the application of visual media to class VIII-2 students of SMP Negeri 1 STM Hulu.

Keywords: Social Sciences, Visual Media, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang sedang membangun. Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan suatu pembangunan adalah bidang pendidikan. Karena pada hakekatnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala perubahan dan

permasalahan yang terjadi. Pendidikan di Indonesia dalam pelaksanaannya menganut asas pendidikan seumur hidup yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan pembelajaran bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan formal melainkan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui perbaikan-perbaikan dan sarana sampai prasarana pendidikan.

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumberdaya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dan sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti, kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya. Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung.

Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru memang dibedakan keluasannya, tetapi dalam konteks kegiatan belajar mengajar mempunyai tugas yang sama. Maka tugas mengajar bukan hanya sekedar menuangkan bahan pelajaran, tetapi mengajar tidak hanya dapat dinilai dengan hasil penguasaan mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah perkembangan pribadi anak, sekalipun mempelajari pelajaran yang baik, akan memberikan pengalaman membangkitkan bermacam-macam sifat, sikap dan kesanggupan yang konstruktif.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran, maka dikatakan bahwa

guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai factor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dan daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dan jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali. Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dan rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahaini benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Selain itu, media juga membantu memperjelas pesan pembelajaran. Keberhasilan penggunaan media, tidak terlepas dan bagaimana media itu direncanakan dengan baik. Media yang dapat mengubah perilaku siswa (*behavior change*) dan meningkatkan hasil belajar siswa tertentu, tidak dapat berlangsung secara spontanitas, namun diperlukan analisis yang komprehensif dengan memperhatikan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Anjuran agar menggunakan media dalam pengajaran terkadang sukar dilaksanakan, disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya. Menyadari akan hal itu, disarankan kembali agar tidak memaksakan din untuk membelinya, tetapi cukup membuat media pendidikan yang sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu bidang pengajaran disekolah yang bertujuan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sosial yang berisikan konsep dan pengalaman belajar yang dipilih dan diorganisir dalam kerangka studi keilmuan sosial. Berdasarkan hasil observasi di kelas Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 STM Hulu Tahun Pelajaran 2019/2020 hasil belajar siswa terbilang tidak aktif ketika materi kondisi geografis Indonesia. Siswa hanya mengenal nama-nama pulau di Indonesia tanpa mengetahui letak geografis Indonesia, Minat belajar siswa terhadap pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi rendah, pada saat pembelajaran siswa selalu bermain dan mengobrol di kelas, kurangnya penerapan media pembelajaran yang menarik, Pembelajaran yang monoton.

Berasumsi dan permasalahan diatas, maka guru menemukan solusi dalam memperbaiki hasil belajar siswa melalui media *visual*. Media *visual* adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas ini, guru menyampaikan pembelajaran dengan *infokus*, power point dan gambar - gambar gunung sehingga akan memudahkan siswa dalam memahaini materi kondisi geografis Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka guru mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Penerapan Media *Visual* Pada Siswa Kelas Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 STM Hulu Tahun Pelajaran 2019/2020”.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 STM Hulu Batang Kabupaten Deli Serdang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Nopember 2019. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 STM Hulu Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 34 orang. Yang terdiri dari 15 laki-laki dan 19 perempuan.

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan *kelas (Classroom Action Research)*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang berguna untuk mengungkapkan kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran serta cara mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi tersebut.

Sesuai dengan langkah-langkah PTK maka pada tahap awal, Guru mempersiapkan materi yang akan disajikan, menyusun perencanaan perbaikan pembelajaran, serta menyiapkan alat dan media pembelajaran yang sesuai dan. Setelah melalui tahap persiapan, Guru masuk ketahap tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran yang dibagi masing-masing dalam tiga siklus. Dan prosedur selanjutnya Guru melakukan pengamatan, sedangkan prosedur terakhir dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah melakukan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Siklus I

Hasil (Siklus I)

No	Hasil Tes	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
----	-----------	------------	--------------	------------

1	Skor <70	Tidak Aktif	14	41,18%
3.	Skor > 70	Aktif	20	58,82%

Berdasarkan tabel hasil Siklus I di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial materi kondisi geografis Indonesia ternyata telah mulai meningkat. Dan 34 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata telah ada 20 orang siswa (58,82%) yang memiliki keaktifan belajar, sedangkan 14 orang siswa (41,18%) masih belum memiliki keaktifan belajar. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I ini mencapai 64,18.

Dengan memperhatikan tabel di atas dapat dilihat bahwa analisis hasil belajar ilmu pengetahuan sosial materi kondisi geografis Indonesia siswa pada *test* siklus I ternyata hasilnya lebih baik dan tes awal (*pre test*) walaupun hasilnya belum cukup maksimal, sehingga perlu dilanjutkan ke pelaksanaan siklus II, hal ini dapat dilihat dan kesalahan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial materi kondisi geografis Indonesia dan nilai rata-rata yang diperoleh masih belum memenuhi kriteria keaktifan minimal yang ditentukan sekolah.

Selanjutnya hasil belajar siklus I ini digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan pada siklus II untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari materi ilmu pengetahuan sosial materi Kondisi Geografis Indonesia.

a) Observasi I

Observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mulai dan awal pelaksanaan tindakan sampai akhir pelaksanaan tindakan pembelajaran melalui penerapan media pembelajaran *visual* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada ilmu pengetahuan sosial materi kondisi geografis Indonesia. Dan hasil observasi dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran telah berlangsung dengan baik. Namun siswa masih kurang baik dalam proses belajar ilmu pengetahuan sosial materi kondisi geografis Indonesia. Guru ilmu pengetahuan sosial memberikan materi kondisi geografis Indonesia dengan media pembelajaran *visual*. Pada saat pembelajaran siswa sangat bersemangat dalam belajar.

Dengan penerapan media pembelajaran *visual* dapat membangkitkan ketertarikan dan daya penalaran siswa terhadap materi yang diberikan guru. Proses pelaksanaan penyampaian materi yang dilakukan guru Ilmu Pengetahuan Sosial sudah direspon oleh sebagian siswa sehingga mereka dapat menganalisis setiap masalah. Kemudian, dalam pelaksanaan pembelajaran siswa terlihat aktif walaupun ada

beberapa siswa yang mengacau hasil pembelajaran juga.

Dan data yang didapat terlihat bahwa siswa hasil belajar dalam melakukan teknik-teknik ilmu pengetahuan sosial materi kondisi geografis Indonesia masih rendah, belum seperti yang diharapkan. Dan 34 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata telah ada 20 orang siswa (58,82%) yang memiliki keaktifan belajar, sedangkan 14 orang siswa (41,18%) masih belum memiliki keaktifan belajar. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I ini mencapai 64,71. Ini masih menunjukkan angka rendah. Secara klasikal (kelompok) keaktifan belajar dinyatakan telah tercapai jika sekurang-kurangnya 85% dan siswa yang bersangkutan telah memenuhi kriteria keaktifan minimal perindividu yang ditentukan berdasarkan kurikulum sekolah sebesar 70. Dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 64,71 sehingga proses pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran dengan penerapan media pembelajaran *visual* antara lain:

- 1) Siswa banyak yang tidak aktif dan tidak menghargai pendapat temannya.
- 2) Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan dan jawaban dan pertanyaan.
- 3) Pemahaman siswa tentang kondisi geografis Indonesia masih terbatas. Refleksi

I

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru wajib memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berperan aktif dalam melakukan ilmu pengetahuan sosial materi kondisi geografis Indonesia dengan baik dan benar.
- 2) Siswa belum mengerti materi kondisi geografis Indonesia.
- 3) Guru belum secara maksimal dan rinci dalam mengontrol kegiatan pembelajaran siswa.
- 4) Siswa kurang aktif berinteraksi bertanya kepada guru yang menjadi fasilitator.
- 5) Pembelajaran menggunakan media pembelajaran *visual* pada siklus I belum sesuai dengan yang diharapkan dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial materi kondisi geografis Indonesia juga masih rendah karena ada 14 siswa (41,18%) belum mencapai tingkat keaktifan belajar.

Pelaksanaan Siklus II

Hasil Test II (Siklus II)

No	Hasil Tes	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
----	-----------	------------	--------------	------------

I	Skor <70	Tidak Aktif	2	5,89%
3	Skor > 70	Aktif	32	94,11%

Dan perkembangan pada siklus I ke siklus II dapat dilihat terjadi peningkatan hasil belajar yang telah tercapai di siklus II secara individual maupun secara klasikal. pada siklus I, setelah tes hasil belajar I dapat dilihat bahwa kemampuan awal siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Kondisi Geografis Indonesia masih rendah. Dan 34 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata hanya 20 orang siswa (58,82%) yang sudah memiliki keaktifan belajar, sedangkan selebihnya yaitu 14 orang siswa (41,18%) belum memiliki keaktifan belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 64,71.

Sedangkan pada siklus II dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam melakukan tes hasil belajar secara klasikal sudah meningkat. Ternyata dan 34 orang siswa, terdapat 32 orang siswa yang aktif (94,11%) yang sudah memiliki keaktifan belajar, sedangkan selebihnya yaitu 2 orang siswa (5,89%) belum memiliki keaktifan belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 82,1. Maka dapat disimpulkan pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial materi kondisi geografis Indonesia melalui penerapan media pembelajaran *visual* yang dituang pada tes hasil belajar I dan II mengalami peningkatan hasil belajar dan peningkatan keaktifan belajar baik secara individual maupun klasikal.

Refleksi II

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru sudah mampu secara maksimal dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar siswa dan menjelaskan materi Kondisi Geografis Indonesia dengan menerapkan media pembelajaran *visual*. Hal ini berdasarkan pada hasil belajar test II pada siklus II.
- 2) Siswa sudah mampu menguasai materi Kondisi Geografis Indonesia dengan baik. Berikut ini dapat dilihat nilai rata-rata belajar siswa dan mulai tindakan awal, siklus I dan siklus II.

Nilai rata-rata Tes Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes	Nilai Rata-rata	Keterangan
----	-----------	-----------------	------------

1	Tes Awal	60	Aktif
2	Hasil Belajar I	64,71	Aktif
3	Hasil Belajar II	82,1	Aktif

PEMBAHASAN

Melalui penerapan media pembelajaran *visual* yang telah diterapkan pada siswa kelas Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 STM Hulu tahun Pelajaran 2019/2020, ternyata dapat meningkatkan keaktifan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial materi Kondisi Geografis Indonesia.

Pada Siklus I, dan 34 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata hanya 20 orang siswa (58,82%) yang sudah memiliki keaktifan belajar, sedangkan selebihnya yaitu 14 orang siswa (41,18%) belum memiliki keaktifan belajar. Nilai rata-rata yang diperolehnya mencapai 64,71. Hal inilah yang perlu dicermati oleh guru. Guru harus bisa memahaini setiap perbedaan siswanya, namun guru harus tetap berusaha agar persentase siswa yang aktif belajar Ilmu Pengetahuan Sosial materi Kondisi Geografis Indonesia terus meningkat. Pada siklus I kegiatan pembelajaran yang terjadi diantaranya:

- 1) Pada saat awal pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Kondisi Geografis Indonesia dengan media pembelajaran *visual* guru terlebih dahulu guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Kondisi Geografis Indonesia.
- 2) Guru mengarahkan siswa agar lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat.
- 3) Setelah belajar mandiri dilakukan guru memberikan kembali penjelasan dan koreksi secara keseluruhan kepada siswa dan selanjutnya melaksanakan tes hasil belajar I.

Analisis hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial materi Kondisi Geografis Indonesia siswa pada tes I siklus I ternyata hasilnya lebih baik dan tes awal walaupun hasilnya belum cukup maksimal, sehingga perlu dilanjutkan ke pelaksanaan siklus II. Pada siklus I guru menemukan kesulitan yang dialami siswa dan guru dalam pembelajaran diantaranya yaitu:

- 1) Guru belum maksimal dalam pengelolaan dan melaksanakan kegiatan belajar siswa. Hal ini berdasarkan pada proses pembelajaran pada siklus I.
- 2) Pada pelaksanaan media pembelajaran *visual* yang digunakan yaitu dimana siswa belum mampu berfikir kreatif.

Pembelajaran menggunakan media pembelajaran *visual* pada siklus I ini belum

sesuai dengan yang diharapkan dan hasil belajar siswa juga masih rendah. Kemudian pada siklus II dapat dilihat bahwa telah ada peningkatan hasil belajar siswa dan siklus sebelumnya. Dan tes analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan siswa.

Peningkatan ini terjadi setelah diberikan pembelajaran melalui penerapan media pembelajaran *visual* yang dirancang pada siklus II yang beracuan pada refleksi dan pengalaman pada siklus I.

Sedangkan pada siklus II dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam melakukan tes hasil belajar secara klasikal sudah meningkat. Sedangkan pada siklus II dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam melakukan tes hasil belajar secara klasikal sudah meningkat. Ternyata dari 34 orang siswa, terdapat 32 orang siswa yang aktif (94,11%) yang sudah memiliki keaktifan belajar, sedangkan selebihnya yaitu 2 orang siswa (5,89%) belum memiliki keaktifan belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 82,1.

Pengamatan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar mengamati kemampuan siswa mulai dan awal pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Kondisi Geografis Indonesia tindakan sampai berakhirnya tindakan Ilmu Pengetahuan Sosial materi Kondisi Geografis Indonesia.

Adapun kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang ribut saat belajar.
2. Dan siswa yang takut bertanya dan takut menjawab juga masih banyak.

Adapula keberhasilan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagian besar siswa sudah mampu menguasai materi dengan baik dan benar. Hasil pengamatan refleksi II setelah dilaksanakan pengamatan dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar pada siklus II diperoleh hasil bahwa adanya Peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial materi Kondisi Geografis Indonesia pada siswa/ siswi kelas Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 STM Hulu Tahun Pelajaran 2019/2020.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru memang dibedakan keluasannya, tetapi dalam konteks kegiatan belajar mengajar mempunyai tugas yang sama. Maka tugas mengajar bukan hanya sekedar menuangkan bahan pelajaran, tetapi mengajar tidak hanya dapat dinilai dengan hasil penguasaan mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah perkembangan pribadi anak, sekalipun mempelajari pelajaran yang baik, akan memberikan pengalaman membangkitkan bermacam-macam sifat, sikap dan kesanggupan yang konstruktif.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran, maka dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tenth saja

diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai factor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dan daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dan jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dan rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setia guru harus memahaini benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapax, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Media merupakan salah sam factor penentu keberhasilan pembelajaran. Selain itu, media juga membantu memperjelas pesan pembelajaran. Keberhasilan penggunaan media, tidak terlepas dan bagaimana media itu direncanakan dengan baik. Media yang dapat mengubah perilaku siswa (*behavior change*) dan meningkatkan hasil belajar siswa tertentu, tidak dapat berlangsung secara spontanitas, namun diperlukan analisis yang komprehensif dengan memperhatikan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Anjuran agar menggunakan media dalam pengajaran terkadang sukar dilaksanakan, disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya. Menyadari akan hal itu, disarakankan kembali agar tidak memaksakan din untuk membelinya, tetapi cukup membuat media pendidikan yang sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Khususnya dalam pembelajaran IPS, agar siswa dapat memahaini materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran terstruktur, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “Terdapat Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Penerapan Media *Visual* Pada Siswa Kelas Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 STM Hulu Pelajaran 2019/2020. Pada Siklus I, dan 34 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata hanya 20 orang siswa (5 8,82%) yang

sudah memiliki keaktifan belajar, sedangkan selebihnya yaitu 14 orang siswa (41,18%) belum memiliki keaktifan belajar. Nilai rata - rata yang diperoleh hanya mencapai 64,71. Hal inilah yang perlu dicermati oleh guru. Guru harus bisa memahaini setiap perbedaan siswanya, namun guru harus tetap berusaha agar persentase siswa yang aktif belajar Ilmu Pengetahuan Sosial terus meningkat. siklus II dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam melakukan tes hasil belajar secara klasikal sudah meningkat. Sedangkan pada siklus II dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam melakukan tes hasil belajar secara klasikal sudah meningkat. Ternyata dan 34 orang siswa, terdapat 32 orang siswa yang aktif (94,11%) yang sudah memiliki keaktifan belajar, sedangkan selebihnya yaitu 2 orang siswa (5,89%) belum memiliki keaktifan belajar. Nilai rata - rata yang diperoleh hanya mencapai 82,1.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrahman Gintings (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Combs, P.H. dan Manzoor, A. (1984). *Memerangi Kemiskinan di Dunia Ketiga Melalui Pendidikan Non-Formal*. Jakarta: Rajawali.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hamdani (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hainid Hasan & Saladin. (1996), *Pendidikan ilmu Sosial*, Jakarta: Depdiknas. Rosmala Dewi (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan : Pascasajana Unimed.
- Slameto (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana.(2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet.XV). Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Suharsiini Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta